# JAWABAN TUNTAS

## bagi Siapa Saja Yang Mengkafirkan Ulama' Islam

oleh Fadhilatus Syaykh

**Abu Ya'qub al-Maqdisiy**

rohimahulloh

ditarjamah oleh:
Abu Hafshoh al-Ghorib

Maktabatul 'ilmi

التراث العلمي
مؤسسة التراث العلمي

# Jawaban Tuntas

## bagi Siapa Saja yang Mengkafirkan Ulama' Islam

لفضيلة الشيخ المجاهد
أبي يعقوب المقدسي

Oleh syaykh mujahid
**Abu Ya'qub al-Maqdisi**
rohimahulloh

**Ditarjamah oleh :**
Abu Hafshoh al-Ghorib

Maktabatul 'ilmi

بسم الله الرحمن الرحيم

# التراث العلمي

مؤسسة التراث العلمي

مؤسسة إعلامية تهتم بنشر التراث العلمي
لمشايخ الجهاد والمجاهدين

الطبعة الأولى

١٤٣٩هـ/ ٢٠١٨م

# Pengantar

Sungguh, segala puji bagi Alloh, kami memuji, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung pada Alloh dari keburukan jiwa kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang Alloh berikan petunjuk, niscaya tiada yang bisa menyesatkannya. Dan barang siapa yang Dia sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang haq) selain Alloh saja tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, amma ba'd;

Sungguh, akhir-akhir ini, sebagian orang telah menyebarkan perkataan mengenai kafirnya sebagian ulama' kaum muslimin, seperti an-Nawawiy, Ibnu Hajar al-'Asqolaniy dan lain-lain. Hal ini disebabkan mereka mengamalkan sebagian hadits atau mencari pembenaran dengan hadits-hadits tersebut. Di mana orang yang tidak berpengetahuan menyangka bahwa hadits-hadits tersebut membolehkan syirk kepada Alloh ta'ala !

Sungguh perkara ini telah melampaui batas, hingga mereka mengkafirkan orang yang tawaqquf

terhadap "kekufuran" ulama' tersebut, menyampaikan pengingkaran terhadap orang yang membela ulama' kaum muslimin, atau menolak takfir terhadap mereka! Tidak diragukan lagi bahwa kebodohan terhadap perkataan para muhaqqiq di kalangan ahlul 'ilmi terhadap beberapa hadits tersebut, akan berdampak pada tindakan orang-orang bodoh yang memaksakan takfir bathil terhadap para sekelompok ulama'. Cukuplah itu sebagai kemungkaran di antara kemungkaran-kemungkaran terbesar yang harus dijauhi dan diwaspadai.

قَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ رَحِمَهُ اللَّهُ: "فَإِنَّ تَسْلِيطَ الْجُهَّالِ عَلَىٰ تَكْفِيرِ عُلَمَاءِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ أَعْظَمِ الْمُنْكَرَاتِ، وَإِنَّمَا أَصْلُ هَذَا مِنَ الْخَوَارِجِ وَالرَّوَافِضِ، الَّذِينَ يُكَفِّرُونَ أَئِمَّةَ الْمُسْلِمِينَ؛ لِمَا يَعْتَقِدُونَ أَنَّهُمْ أَخْطَئُوا فِيهِ مِنَ الدِّينِ، وَقَدِ اتَّفَقَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ عَلَىٰ أَنَّ عُلَمَاءَ الْمُسْلِمِينَ لَا يَجُوزُ تَكْفِيرُهُمْ بِمُجَرَّدِ الْخَطَأِ الْمَحْضِ، بَلْ كُلُّ أَحَدٍ يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ وَيُتْرَكُ إِلَّا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، وَلَيْسَ كُلُّ مَنْ يُتْرَكُ بَعْضُ كَلَامِهِ لِخَطَإٍ أَخْطَأَهُ يُكَفَّرُ، وَلَا يُفَسَّقُ، بَلْ وَلَا يَأْثَمُ". ا.هـ[1]

Syaykhul Islam Ibnu Taymiyyah rohimahulloh berkata, *"sungguh perbuatan orang-orang bodoh yang memaksakan takfir terhadap ulama' kaum muslimin termasuk kemungkaran besar. Pada dasarnya, perbuatan ini berasal dari kaum khowarij dan rofidhoh yang mengkafirkan para imam kaum muslimin, karena mereka berkeyakinan bahwa para ulama' dan imam tersebut telah jatuh dalam*

*kesalahan beragama. Padahal ahlus sunnah telah bersepakat, bahwa ulama' kaum muslimin tidak boleh dikafirkan hanya karena mereka melakukan kesalahan murni. Namun memang, setiap perkataan orang boleh diambil dan ditinggalkan, kecuali Rosulullah ﷺ. Juga bukan berarti setiap perkataan yang ditinggalkan karena kesalahan yang dilakukan (ulama') menjadikan ulama' itu dikafirkan, tidak pula boleh difasiq-kan, bahkan tidak pula boleh dianggap berdosa."*

Sungguh, sebagian orang yang setengah-setengah dalam belajar telah banyak tenggelam dalam perbincangan yang membahayakan, di mana jika saja mereka lebih memilih diam, niscaya akan (lebih) selamat. Namun mereka enggan, hingga terbongkar kebodohan mereka. Mereka berbicara dengan prasangka-prasangka mereka yang rusak dalam perkara yang tidak layak untuk mereka, hingga mereka langgar batasan-batasan Alloh, menzholimi hamba-hamba-Nya dengan hukum-hukum mereka yang menyimpang. Sementara perlu diketahui bahwa Ahlul 'ilmi selalu melarang mereka berbicara tanpa ilmu dalam urusan agama Alloh, serta memperingatkan mereka yang melakukan hal itu secara terang-terangan di kalangan mereka.

Kami memohon pada Alloh keselamatan dan penjagaan.

قَالَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: "فَالْوَاجِبُ عَلَى الْعَالِمِينَ أَنْ لَا يَقُولُوا إِلَّا مِنْ حَيْثُ عَلِمُوا، وَقَدْ تَكَلَّمَ فِي الْعِلْمِ مَنْ لَوْ أَمْسَكَ عَنْ بَعْضِ مَا تَكَلَّمَ فِيهِ مِنْهُ لَكَانَ الْإِمْسَاكُ أَوْلَى بِهِ، وَأَقْرَبَ مِنَ السَّلَامَةِ لَهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ". ا.هـ[٢]

Al-Imam as-Syafi'iy rohimahulloh berkata, "yang menjadi kewajiban bagi orang-orang adalah agar tidak mengatakan sesuatu kecuali dengan apa yang mereka ketahui. Sungguh dalam urusan ilmu ini telah berbicara orang yang seandainya dia mau menahan lisan dari sebagian apa yang mereka bicarakan, niscaya menahan lisan itu lebih utama dan lebih selamat, in syaa-a Alloh." [ar-Risalah, hal. 34]

وَقَالَ الْجُرْجَانِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: "إِذَا تَعَاطَى الشَّيْءَ غَيْرُ أَهْلِهِ، وَتَوَلَّى الْأَمْرَ غَيْرُ الْبَصِيرِ بِهِ: أَعْضَلَ الدَّاءُ، وَاشْتَدَّ الْبَلَاءُ". ا.هـ[٣]

Al-Jurjaniy rohimahulloh berkata, "jika sesuatu tidak diserahkan kepada yang bukan ahlinya, dan sebuah perkara dipegang oleh orang yang tidak memiliki bashiroh terhadapnya, niscaya penyakit (dalam masyarakat) semakin parah dan bencananya semakin keras."

وَقَالَ أَبُو الْمُظَفَّرِ السَّمْعَانِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: "مَنْ خَاضَ فِيمَا لَيْسَ مِنْ شَأْنِهِ فَأَقَلُّ مَا يُصِيبُهُ افْتِضَاحُهُ عِنْدَ أَهْلِهِ، وَلَيْسَتْ الْعِبْرَةُ بِقَبُولِ الْجَهَلَةِ، وَإِنَّ لِكُلِّ سَاقِطَةٍ

لَاقِطَةٌ، وَلِكُلِّ ضَالَّةٍ نَاشِدٌ، وَلَكِنَّ الْعِبْرَةَ فِي كُلِّ عِلْمٍ بِأَهْلِهِ الْأَدْنَيْنَ، وَلِكُلِّ عَمَلٍ رِجَالٌ، فَيَنْبَغِي أَنْ يُسَلَّمَ لَهُمْ ذَلِكَ". ا.هـ[1]

Abul Muzhoffar as-Sam'aniy rohimahulloh berkata, "barang siapa yang berbicara mengenai apa yang bukan urusannya, minimal ia akan dipermalukan di hadapan ahlinya, diterimanya orang yang bodoh itu bukanlah standar, sementara setiap sesuatu yang jatuh pasti ada yang memungutnya, dan setiap sesuatu yang hilang pasti ada yang mencarinya. Akan tetapi pegangan / standar dalam setiap (bidang) ilmu (didapat) pada pemiliknya yang paling layak. Dan setiap amalan itu ada para ahlinya. Maka, selayaknya hal itu diserahkan pada mereka." [Qowathi' al-Adillah fil Ushul, hal. 346]

وَقَالَ الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ رَحِمَهُ اللَّهُ: "إِذَا تَكَلَّمَ الْمَرْءُ فِي غَيْرِ فَنِّهِ أَتَى بِهَذِهِ الْعَجَائِبِ". ا.هـ[2]

Al-Hafizh Ibnu Hajar rohimahulloh berkata, "jika seseorang berkata bukan pada bidangnya, niscaya ia akan mendatangkan hal-hal yang mengherankan."

Risalah ini adalah partisipasi sederhana dalam membantah orang yang ghuluw dalam masalah-masalah seperti ini, lalu mereka mengkafirkan ahlul 'ilmi yang menshohihkan hadits-hadits musytabih, mengamalkannya, atau mendorong orang lain untuk

mengamalkannya. Saya memohon pada-Nya subhanah agar menjadikan risalah ini sebagai sebab persatuan di atas sunnah, agar Dia memberikan tawfiq padaku untuk membela ulama' ummat, dan melumat orang-orang yang mengkafirkan para ulama' tanpa alasan yang haq. Sungguh Dia maha dekat lagi maha menjawab doa. Semoga Alloh limpahkan sholawat dan salam kepada Muhammad, hamba dan utusan-Nya, serta kepada seluruh keluarga dan shohabat beliau, beserta siapa saja yang mengikuti mereka dengan ihsan hingga hari pembalasan.

كَتَبَهُ/أبو يَعْقُوْبَ المقدسيّ

ربيع الثاني ١٤٣٩ هـ

Ditulis oleh :
Abu Ya'qub al-Maqdisi
Robi'uts Tsani 1439 H

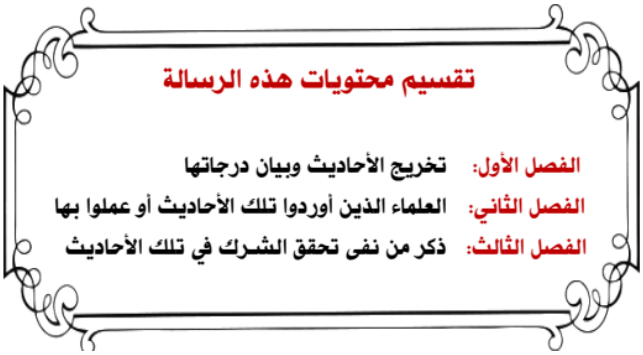


## Pembagian Konten Risalah ini

**Pasal 1:** Takhrij (Penyebutan) Hadits-hadits terkait dan Penjelasan Derajatnya

**Pasal 2:** Ulama' yang menyebutkan hadits-hadits tersebut dan mengamalkannya

**Pasal 3:** Siapa saja yang menafikan terjadinya syirk pada hadits-hadits tersebut

## الفَصْلُ الأوَّل

## تَخْرِيْجُ هذه الأحاديثِ وبيانُ دَرَجَاتِها

## Pasal Pertama

## Takhrij Hadits-hadits Terkait dan Penjelasan akan derajatnya

Akan saya jelaskan dalam Pasal ini, dengan pertolongan Alloh ta'ala, beberapa sumber asli yang menyebutkan hadits-hadits terkait dan akan saya sebutkan sikap saya terkait hukum ahlul 'ilmi terhadap hadits-hadits terkait. Saya juga akan memberikan komentar terkait kesalahan yang nampak bagi saya dalam menyikapi hukum-hukum tersebut, serta akan saya jelaskan bagaimana yang benar menurut saya terkait hal itu, sesuai ushul (landasan-landasan) dan kaedah-kaedah yang telah ditetapkan oleh ahlul 'ilmi dalam masalah hadits.

**Hadits Pertama** dari Ibnu 'Abbas rodhiyaAllohu 'anhuma, bahwa Rosulullah shollaAllohu 'alayhi wa sallam bersabda,

إِنَّ لِلَّه مَلاَئِكَةً فِي الْأَرْضِ سِوَى الْحَفَظَةِ، يَكْتُبُونَ مَا يَسْقُطُ مِنْ وَرَقِ الشَّجَرِ، فَإِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ عَرْجَةٌ بِأَرْضِ فَلاَةٍ فَلْيُنَادِ: أَعِينُوا عِبَادَ اللَّهِ.

*"sungguh, Alloh memiliki para malaikat di bumi selain dari para malaikat pencatat. Mereka menulis apa saja yang jatuh, termasuk daun yang jatuh dari pohonnya.* Maka apabila kalian tersesat di gurun, hendaknya dia memanggil, *"wahai hamba-hamba Alloh, bantulah!"*

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bazzar di dalam Musnadnya (11/181/4922). Musa bin Ishaq telah mengabarkan pada kami, ia berkata, Minjab bin al-Harits telah mengbarkan kepada kami, ia berkata, Hatim bin Isma'il al-Haritsiy telah mengabarkan kepada kami, dari Usamah bin Zayd, dari Aban bin Sholih, dari Mujahid dari Ibnu 'Abbas dengan matan tersebut.

Al-Bazzar rohimahulloh berkata, "kalimat tersebut tidak kami ketahui diriwayatkan dari Nabi shollaAllohu 'alayhi wa sallam dengan lafazh ini, kecuali dari aspek ini dengan sanad ini.

Al-Haitsamiy dalam Majma' az-Zawaid (10/132/17104) berkata, "al-Bazzar meriwayatkan

hadits tersebut dan para rowinya adalah orang-orang terpercaya (tsiqoh).

Al-Hafizh ibnu Hajar dalam Mukhtashor Zawaid al-Bazzar (2/833/2128) berkata, “sanad hadits tesebut hasan.”

Saya katakan, adapun perkataan al-Haytsamiy “para rowinya adalah orang-orang terpercaya.” Maka tidak mengharuskan beliau menshohihkan sanad tersebut. Agar diketahui bahwa telah dikomentari bahwasannya para perawi dalam sanad ini ada yang lemah hafalannya, ada yang diperselisihkan ketsiqohannya, ada yang tidak didapati pentsiqohan bagi mereka dari seorang ‘alim pun dari kalangan mutaqoddimin, dan ada pula yang telah dijelaskan oleh sebagian para imam tentang kedho’ifan dan kemungkarannya.

1. Hatim bin Isma’il al-Haritsiy. Ibnu Abi Hatim ar-Rozi menukil dalam al-Jarh wat Ta’dil (3/258/1154), dari Imam Ahmad berkata, “mereka menganggap Hatim adalah seorang yang (kadang) memiliki ghoflah (kelalaian), hanya saja tulisannya baik.” Sementara dari Ibnu Ma’in disebutkan, “tsiqoh.” Adz-Dzahabi menukil dalam Mizan al-I’tidal (1/427/1595), dari an-Nasai berkata, “(hafalan Hatim) tidak kuat.” Sementara al-Hafizh dalam at-Taqrib (994) berkata, “jujur namun kadang-kadang mengalami keraguan.”

2. Minjab bin al-Harits : Ibnu Abi Hatim dalam al-Jarh wat Ta'dil (8/443/ 2022) mendiamkannya / tidak memberi komentar. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam at-Tsiqot (orang-orang terpercaya) (9/206/16034). Imam Muslim tidak mengeluarkan riwayatnya kecuali ada qorinah atau dalam pelengkap hadits. Ibnu Katsir dalam at-Takmil (1/179/227) menyebutkan bahwa ia (Minjab) adalah seorang syaykh (guru). Adz-Dzahabi dalam al-Kasyif (2/294/5626) menganggapnya (Minjab) tsiqoh (terpercaya), demikian halnya dengan Ibnu Hajar dalam at-Taqrib (6882).
3. Usamah bin Zayd al-Laytsiy seorang yang terpercaya namun terkadang mengalami keraguan sebagaimana disebutkan dalam at-Taqrib (317). Disebutkan dalam Mizan al-I'tidal (1/174/706), imam Ahmad berkata, "jika engkau merenungi hadits-nya, niscaya akan engkau ketahui kemungkaran(nya)." Yahya bin Sa'id, juga akhirnya meninggalkan haditsnya. An-Nasaiy mengatakan, "ia tidak kuat (hafalannya)." Abu Hatim mengatakan, "haditsnya ditulis, namun tidak boleh digunakan sebagai hujjah." Imam Muslim mengeluarkan darinya sebagai pelengkap, dan bukan sebagai hujjah.

Sisanya, para perowi dalam sanad ini tsiqoh (terpercaya), Musa bin Ishaq -beliau adalah al-

Khothmiy-. Ibnu Abi Hatim dalam al-Jarhu wat Ta'dil (8/135/613) berkata, aku menuliskan (hadits) darinya dan beliau adalah tsiqoh (terpercaya) lagi jujur." Al-Khothib al-Baghdadiy dalam Tarikh Baghdad (6/1058/531) berakata, "beliau (al-Khothmiy) adalah salah seoorang musnid yang terpercaya. Aban bin Sholih mengkategorikan beliau sebagai orang yang terpercaya, masing-masing dari Abu Zur'ah ar-Rozi, Abu Hatim ar-Rozi dan Ibnu Ma'in, sebagaimana dalam al-Jar wat Ta'dil (2/297/1091). Dan al-Bukhoriy juga mengambil beliau sebagai syahid dalam kitab Shohih beliau. Sementara Mujahid adalah Ibnu Jabr al-Makki, beliau adalah orang terpercaya dan salah saeorang perowi dalam kitab Shohihayn.

Adapun al-Hafizh Ibnu Hajar yang menganggap hasan sanad hadits ini, maka ia terbantahkan dengan beberapa perkara :

**Pertama,** bahwa dalam isnadnya ada yang tidak dipungkiri kesendiriannya, terkhusus di sini adalah Usamah bin Zayd al-Laytsiy. Sungguh telah dijelaskan dari para imam, bahwa dalam haditsnya ada kandungan / isi yang munkar, dan bahwa ia tidak bisa dijadikan hujjah.

**Kedua,** Bahwa Hatim bin Isma'il, telah diselisihi dalam sanad hadits ini, karena sejumlah rowi (periwayat hadits) meriwayatkan hadits tersebut secara mauquf

dari Ibnu ‘Abbas rodhiyaAllohu ‘anhuma (sementara Hatim bin Isma’il meriwayatkan hadits ini secara marfu’ - penerjemah). Ini membuat hukum terhadap riwayat Hatim bin Isma’il dalam hadits ini munkar.
Ibnu Abi Syaybah mengeluarkan hadits ini dalam Mushonnaf(nya) (6/91/29721) dari Abu Kholid al-Ahmar
Al-Bayhaqi mengeluarkan hadits ini dalam Syu’abul Iman (1/325/165), (10/140/7297), dan al-Adab (halaman 269 / 657) dari jalur ‘Abdulloh bin Farrukh al-Khurosaniy, Ja’far bin ‘Aun dan Rouh bin ‘Ubadah.

Abu Kholid al-Ahmar, Ja’far bin ‘Aun, Rouh bin ‘Ubadah, dan ‘Abdulloh bin Farrukh, mereka berempat meriwayatkan dari Usamah bin Zayd, dari Aban bin Sholih, dari Mujahid, dari Ibnu ‘Abbas, semuanya adalah mauquf (di sini).

**Ketiga,** bahwa Usamah bin Zayd al-Laytsiy memiliki perbedaan sanad dan matan tentang hadits ini. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari dari Aban bin Sholih secara Mu’dhol.

Ibnu Abi Syaybah juga meriwayatkan hadits ini dalam Mushonnaf(nya) (6/103/29819); Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Ishaq telah mengabarkan kepada kami, dari Aban bin Sholih, bahwa Rosulullah shollaAllohu ‘alayhi wa sallam bersabda,

إِذَا نَفَرَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ أَوْ بَعِيرُهُ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ لَا يَرَى بِهَا أَحَدًا، فَلْيَقُلْ: أَعِينُونِي عِبَادَ اللَّهِ؛ فَإِنَّهُ سَيُعَانُ

*"jika hewan tunggangan atau unta salah seorang di antara kalian lari ke gurun hingga tidak terlihat (hilang),* hendaknya ia berkata, *"wahai hamba-hamba Alloh, tolonglah aku."* Niscaya ia akan mendapatkan pertolongan."

Sementara Muhammad bin Ishaq adalah orang jujur, namun terkadang melakukan tadlis (menyamarkan hadits) sebagaimana disebutkan dalam at-Taqrib (5725), dan dia tidak tegas menyatakan mendengar, hanya saja Aban bin Sholih tergolong guru Ibnu Ishaq yang telah tetap mengenai dirinya banyak mendengarkan dari mereka. Oleh karena itu, tidak bisa dipastikan bahwa ia melakukan tadlis (penyamaran). Sedangkan jalur ini mengandung kemungkinan tadlis Ibnu Ishaq, adalah lebih utama daripada jalur Usamah bin Zayd al-Laytsiy.

Karena itu, hadits tersebut dho'if mu'dhol. Riwayatnya bersambung lagi marfu', namun sanadnya munkar, karena Hatim bin Isma'il al-Haritsiy menyelisihi setiap yang mereka riwayatkan dari Usamah bin Zayd al-Laytsiy. Sementara riwayat yang bersambung lagi mauquf sanadnya munkar juga

karena Usamah bin Zayd al-Laytsiy sendiri saja dalam riwayat jalur ini ditambah adanya penyelisihan pada apa yang dibawa oleh Ibnu Ishaq dalam menyambung dan me-marfu'-kan hadits ini, waAllohu a'lam.

**Hadits kedua,** dari 'Abdulloh bin Mas'ud rodhiyaAllohu 'anhu berkata, Rosulullah shollaAllohu 'alayhi wa sallam bersabda,

إِذَا انْفَلَتَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللَّهِ أَحْبِسُوا، يَا عِبَادَ اللَّهِ أَحْبِسُوا؛ فَإِنَّ لِلَّهِ حَاضِرًا فِي الْأَرْضِ سَيَحْبِسُهُ

*"jika hewan tunggangan salah seorang di antara kalian terlepas di gurun gersang,* hendaknya ia menyeru, *'wahai hamba-hamba Alloh, tahanlah.'* Karena sungguh Alloh memiliki hamba yang senantiasa siaga di bumi ini yang akan menahannya."

Hadits ini dikeluarkan (diriwayatkan) oleh Abu Ya'la al-Mushiliy dalam Musnadnya (9/177/5269), juga oleh Ibnus Sunni di dalam 'Amal al-Yaum wal Laylah (Hal. 455/508).

Juga dikeluarkan oleh at-Thobroniy dalam al-Mu'jam al-Kabir (10/218/10518), Ibrohim bin Nailah al-Ashbahani mengabarkan kepada kami ...

Abu Ya'la al-Mushiliy dan Ibrohim bin Nailah, masing-masing (dengan jalur), al-Hasan bin 'Umar bin Syaqiq, telah mengabarkan kepada kami Ma'ruf bin Hassan as-Samarqondiy, dari Sa'id bin Abu 'Arubah, dari Qotadah, dari 'Abdulloh bin Buroydah, dari 'Abdillah bin Mas'ud, dengan matan tersebut.

Al-Haytsamiy berkata dalam Majma' az-Zawaid (10/132/17105), di dalam hadits tersebut ada Ma'ruf bin Hassan, ia adalah (rowi) dho'if.

Al-Bushoyriy berkata dalam Ithaf al-Khiroh al-Maharoh (6/124/5470): isnad ini adalah dho'if, karena dho'ifnya Ma'ruf bin Hassan.

Al-Munawi dalam Fadhul Qodir (1/307) berkata, Ibnu Hajar berkata, "hadits ini ghorib, dan Ma'ruf mereka berkata ia rowi yang hadits nya munkar. Dalam hadits ini dia riwayatkan sendiri, juga ada keterputusan sanad antara Ibnu Buroydah dan Ibnu Mas'ud."

As-Syaykh Sulayman bin 'Abdulloh dalam Taysir al-'Aziz al-Hamid (hal. 211) berkata, as-Suyuthi berkata, hadits (tersebut) dho'if, dan saya katakan, "bahkan bathil"; karena bagaimana bisa disebutkan Sa'id dari

Qotadah, kemudian tidak ada di kalangan sahabat-sahabat Sa'id para huffaz yang telah tetap semisal, Yahya al-Qotthon, Isma'il bin 'Ulayyah, Abu Usamah, Kholid bin al-Harits, Abu Kholid al-Ahmar, Sufyan, Syu'bah, Abdul Warits, Ibnul Mubarok, al-Anshoriy, Ghundar, Ibnu Abi 'Adiy dan yang semisal dengan mereka, hingga datang seorang syaykh yang tidak dikenal lagi mungkar membawa hadits ini?! Maka ini adalah dalil terkuat untuk meletakkan hadits ini."

Saya katakan, "Ma'ruf bin Hassan as-Samarqondiy adalah rowi yang munkar haditsnya, sebagaimana Ibnu 'Adiy menyebutkan dalam al-Kamil (8/30/1805). Dia juga menyebutkan dari 'Umar bin Dzarr salinan yang panjang, namun kesemuanya tidak terjaga." Sungguh Ibnu Abi Hatim dalam al-Jarh wat Ta'dil (8/323/1490) menyebutkan hal itu, demikian pula dinukil dari ayahnya pernyataan, "ia adalah rowi yang majhul."

**Hadits Ketiga,** dari ‘Utbah bin Ghozwan rodhiyaAllohu ‘anhu, dari Nabiyyulloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam bersabda,

إِذَا أَضَلَّ أَحَدُكُمْ شَيْئًا، أَوْ أَرَادَ أَحَدُكُمْ عَوْنًا وَهُوَ بِأَرْضٍ لَيْسَ بِهَا أَنِيسٌ فَلْيَقُلْ: يَا عِبَادَ اللَّهِ أَغِيثُونِي، يَا عِبَادَ اللَّهِ أَغِيثُونِي؛ فَإِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا لَا نَرَاهُمْ

*“jika salah seorang di antara kalian tersesat atau salah seorang di antara kalian ingin mendapatkan pertolongan ketika di suatu tempat di bumi ini yang tiada seorang pun menjadi kawan, hendaknya ia mengucapkan, ‘wahai hamba-hamba Alloh, bantulah aku. Wahai hamba-hamba Alloh, bantulah aku.’ Karena sungguh Alloh memiliki hamba-hamba yang tidak bisa kita lihat.”*

Dikeluarkan oleh at-Thobroni dalam al-Mu’jam al-Kabir (17/117/290), al-Husayn bin Ishaq at-Tustariy menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yahya as-Shufi menceritakan kepada kami, ‘Abdur Rohman bin Syarik[1] menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari ‘Abdulloh bin ‘Isa, dari

[1] Dalam edisi Cetak al-Mu’jam al-Kabir tertulis ‘Abdulloh bin Sahl, sedangkan yang benar adalah pernyataan dari sumber-sumber biografi.

Zayd bin ‘Aliy dari ‘Utbah bin Ghozwan, mengenai hadits tersebut.

Al-Haytsamiy dalam Majma’ az-Zawaid (10/132/17103) berkata, diriwayatkan oleh at-Thobroniy dan para rowinya terindikasi lemah sebagian, karena Zayd bin ‘Aliy tidak bertemu dengan ‘Utbah. Selesai.

Saya (penulis kitab ini) mengatakan, “sanadnya sangat lemah; di dalamnya ada ‘Abdur Rohman bin Syarik, orang yang jujur namun terkadang mengalami kekeliruan. Sebagaimana disebutkan dalam at-Taqrib (3893). Abu Hatim ar-Rozi berkata dalam al-Jarh wat Ta’dil (5/244/1163), ‘ia (Abdur Rohman bin Syarik) adalah orang yang lemah haditsnya.’

Sementara ayahnya, yaitu Syarik bin ‘Abdulloh an-Nakho’iy adalah orang yang jujur, namun sering salah.’ Sebagaimana disebutkan dalam at-Taqrib (2787).

Sedangkan Zayd bin ‘Aliy bin al-Husayn tidak bertemu dengan ‘Utbah bin Ghozwan; karena antara wafatnya ‘Utbah dan lahirnya Zayd lebih dari 60 tahun.

## الفصل الثاني

## ذِكْرُ مَنْ أَوْرَدُوا تِلْكَ الأَحادِيثَ أو عَمِلُوا بِها

## Pasal Kedua

## Siapa Saja yang Menyebutkan atau Mengamalkan Hadits-hadits Tersebut

Dalam Pasal ini, akan saya sebutkan dengan pertolongan Alloh ta'ala, apa yang saya temui dari perkataan para ahlul 'ilmi yang mengamalkan hadits-hadits tersebut atau membuat Bab (pembahasan) khusus di dalam karya tulis mereka, atau memberikan ta'liq (komentar/catatan) atas hadits-hadits tersebut, yang inti kandungannya adalah bahwa mereka berpendapat tentang legalitas mengamalkan hadits-hadits tersebut. Agar nampak jelas, bahwa siapa saja yang melampui batas terhadap para ulama', dengan cara menuduh mereka berbuat syirik lantaran mengamalkan hadits-hadits tersebut, sehingga berdampak melazimkan takfir terhadap sekelompok ulama' (yang sependapat).

Barang siapa yang mau bersikap murni terhadap apa yang dibawa oleh para Ahlul 'ilmi dalam urusan ini, maka pasti ia akan meragukan (menuduh)

opininya, dan akan memastikan bahwa permasalahan ini adalah termasuk dalam perkara musytabihat (sering kita menerjemahkannya dengan “syubuhat”, -pent), yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia, dan seharusnya kita menjaga (diri dan lisan) dari tenggelam membicarakan hal ini tanpa ilmu.

Maka tidak boleh lancang memberikan hukum syirk kepada orang yang menyangka keshohihan hadits-hadits tersebut atau mengamalkannya. Tidak boleh juga meremehkan urusan Peng-esa-an Alloh ta’ala dalam hal berdoa, lalu meng-qiyas-kan dengan berdalil menggunakan hadits-hadits tersebut hal apa saja yang tidak terinterpretasikan olehnya, berupa istighotsah dengan makhluq ghoib dan dengan orang-orang mati.

Selanjutnya, akan saya sebutkan sikap saya terhadap kandungan hadits, sesuai apa yang disampaikan oleh ahlul 'ilmi :

1. Dari Atho’ al-Khurosaniy rohimahulloh berkata, jika ada barang / hewan salah seorang di antara kalian yang hilang, hendaknya ia berkata,

اللَّهُمَّ رَبَّ الضَّالَّةِ تَهْدِي الضَّالَّةَ، وَتَرُدُّ الضَّالَّةَ، أُرْدُدْ عَلَيَّ ضَالَّتِي، اللَّهُمَّ لَا تُبْلِنَا بِهَلَاكِهَا، وَلَا تُتْعِبْنَا بِطَلَبِهَا، مَا شَاءَ اللَّهُ

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، يَا عِبَادَ اللهِ الصَّالِحِينَ، رُدُّوْا عَلَيْنَا ضَالَّتَنَا

*"yaa Alloh, Tuhan Penguasa (barang/hewan) yang hilang, engkau memberikan petunjuk kepada (hewan) yang hilang, engkau mengembalikan (barang/hewan) yang hilang, kembalikanlah (barang/hewan) milik ku yang hilang. Yaa Alloh, jangan Engkau uji kami dengan kehilangan / kebinasaannya, jangan Engkau jadikan kami lelah dengan mencarinya,* maa syaa-a Allohu laa hawla wa laa quwwata illaa billah *(dengan kehendak Alloh, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan ijin Alloh), wahai hamba-hamba Alloh yang sholih, kembalikanlah kepada kami barang/hewan kami yang hilang."*[2]

[2] Sanadnya bagus, dikeluarkan oleh Ibnu Qutaibah ad-Daynuri dalam 'Uyunul Akbar (1/221); Muhammad bin 'Ubayd telah mengabarkan kepadaku, dari Mu'awiyah dari Abu Ishaq, dari 'Utsman bin 'Atho dari bapaknya.

Para rowinya orang-orang terpercaya, selain 'Utsman bin Atho', ia adalah seorang yang lemah sebagaimana di dalam at-Taqrib (4502), kecuali riwayatnya dari bapaknya termasuk perkataan yang selayaknya diterima, Muhammad bin 'Ubayd adalah Ibnu 'Abdil Malik dan dianggap terpercaya oleh Abu Zur'ah. Sedangkan Mu'awiyah adalah putra 'Amr al-Azdi, dan beliau adalah terpercaya termasuk di antara perowi dari syaykhoyn. Abu Ishaq adalah Ibrohim

2. Berkata Imam Ahmad bin Hanbal rohimahulloh, “aku berhaji lima kali, dua kali di antaranya mengendarai hewan tunggangan, dan tiga kali lainnya berjalan kaki. Lalu pernah aku tersesat di jalan sementara aku berjalan kaki, maka aku berseru,

يَا عِبَادَ اللَّهِ دُلُّوْنَا عَلَى الطَّرِيْقُ،

“wahai hamba-hamba Alloh, tunjukkan kami jalan.”

(beberapa kali) terus aku ucapkan kalimat tersebut hingga aku kembali ke jalan.[3]

3. Imam Ibnu Abi Syaybah dalam al-Mushonnaf (6/91) berkata (menuliskan) “Kalimat apa Yang diucapkan oleh orang yang kehilangan benda / hewannya”, lalu beliau menyebutkan di dalamnya apa yang diriwayatkan secara mawquf dari Ibnu ‘Abbas rodhiyaAllohu ‘anhuma.

Beliau rohimahulloh berkata dalam al-Mushonnaf (6/103) “Apa yang Diucapkan oleh Orang yang

bin Muhammad al-Fizzaziy, beliau terpercaya dan termasuk perowi syaykhoyn.

[3] Lihat Masail Imam Ahmad, riwayat ‘Abdulloh, putra beliau (Hal. 245, Permasalahan No. 912), Syu’abul Iman lil Bayhaqi (10/141/7298), Tarikh Dimasyq libni ‘Asakir (5/297), al-Bidayah wan Nihayah libni Katsir (10/326) dan al-Adab as-Syar’iyyah libni Muflih (1/429)

Kehilangan Hewan tunggangan atau Untanya Ketika Safar", kemudian beliau menyebutkan apa yang diriwayatkan dari Aban bin Sholih, dari Nabi shollaAllohu 'alayhi wa sallam secara mu'dhol.

4. Ibnus Sunni dalam Amal al-Yawm wal Laylah (Hal. 455) berkata, "Bab : Apa yang Diucapkan Ketika Hewan Tunggangannya Lepas". Dan beliau menyebutkan di dalamnya hadits dari Ibnu Mas'ud rodhiyaAllohu 'anhu.
5. Dalam al-Mu'jam al-Kabir (17/117/290), setelah meriwayatkan hadits 'Utbah bin Ghozwan, at-Thobroniy berkata, "hal itu telah teruji (mujarab)"
6. Dalam Syu'abul Iman (10/88), al-Bayhaqi menyebutkan "Bab at-Ta'awun 'alal Birri wat Taqwa", beliau kemudian menyebutkan atsar mawquf dari Ibnu 'Abbas dan apa yang dinukil dari Imam Ahmad bin Hanbal yang semakna dengna itu.

   Dalam al-Adab (hal. 267), beliau menyebutkan "Bab Membantu Sahabat, Saling Memberikan Pelayanan, Bantuan dan Hadiah"

   Kemudian beliau menyebutkan di dalamnya apa yang diriwayatkan secara mawquf pada Ibnu 'Abbas rodhiyaAllohu 'anhuma, kemudian pada halaman 269 beliau berkata, "ini mawquf pada Ibnu 'Abbas, diamalkan di kalangan orang-orang sholih dari kalangan ahlul 'ilmi, karena adanya kejujuran mereka dalam (kalimat) yang telah mereka coba (mujarab), wa billahit tawfiq."

7. Dalam al-Adzkar (hal. 223), an-Nawawiy berkata, “Bab Apa yang Diucapkan ketika Hewan Tunggangan Terlepas.” Kemudian beliau menyebutkan hadits Ibnu Mas’ud, kemudian beliau berkata, “sebagian syaykh senior dalam ranah keilmuan pernah menghikayatkan padaku, bahwa jika hewan tunggangannya lepas, aku kira adalah Bigal, dan beliau adalah mengetahui hadits ini, maka beliau mengucapkan (apa yang terkandung dalam hadits tersebut, lalu Alloh menahan hewannya dalam satu keadaan. Dan ketika aku melewati sekumpulan orang yang sedang kehilangan hewan ternak dan mereka sudah tidak sanggup lagi mencarinya, maka aku ucapkan apa yang terkandung dalam hadits tersebut, dan tiada sebab / ikhtiyar lain selaind dari kalimat tersebut.”
8. Dalam al-Kalimut Thoyyib (hal.146), syaykhul Islam Ibnu Taymiyyah menyebutkan, “Pasal Hewan Tunggangan Ketika Terlepas”, dan beliau juga menyebutkan hadits dari Ibnu Mas’ud rodhiyaAllohu ‘anhu.
9. Dalam al-Wabil as-Shoyyib (hal. 185), al-‘Allamah Ibnul Qoyyim menyebutkan “Pasal 37 : Ketika Hewan Tunggangan Terlepas dan apa yang diucapkan ketika itu” Beliau juga menyebutkan hadits dari Ibnu Mas’ud rodhiyaAllohu ‘anhu.”
10. Dalam al-Adab as-Syar’iyyah (1/429), Ibnu Muflih al-Hanbali menyebutkan, “Pasal : Apa yang

Diucapkan oleh Orang yang Kehilangan Hewan Tunggangannya, atau Tersesat dari Jalan", kemudian di dalamnya beliau menyebutkan hadits dari Ibnu Mas'ud rodhiyaAllohu 'anhu dan apa yang dinukil dari imam Ahmad bin Hanbal rohimahulloh.

11. Dalam al-Madkhol (4/50), Ibnul Hajj al-Maliki menyebutkan "Pasal : Jika Hewan Tunggangan Pedagang Musafir Susah Dikendalikan" kemudian beliau menyebutkan, "apabila hewan tunggangannya terlepas, menyerulah, "wahai hamba-hamba Alloh, tahanlah." Ucapkanlah itu sebanyak dua atau tiga kali.
12. Dalam Majma' az-Zawaid (10/132), al-Hatsamiy menyebutkan "Bab : Apa yang Diucapkan jika Hewan Tunggangannya Lepas, atau Menginginkan Bantuan, atau Kehilangan Sesuatu." Di dalamnya beliau menyebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud dan 'Utbah bin Ghozwan rodhiyaAllohu 'anhum.
13. Dalam Hayat al-Hayawan al-Kubro (1/446), ad-Damiriy as-Syafi'iy menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud, kemudian dicantumkan juga apa yang dikatakan oleh an-Nawawiy dalam al-Adzkar.
14. Dalam Tafsir al-Jawahir al-Hisan fi Tafsiril Qur-an (2/71) karya at-Tsa'alibiy, beliau menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud dan apa yang dikatakan oleh an-Nawawiy mengenai hal itu.

15. Dalam al-Hishnil Hashin, Ibnul Jazariy mengatakan, “apabila hewan tunggangan lepas, hendaknya ia menyeru,

يَا عِبَادَ اللهِ، احْبِسُوا

‘wahai hamba-hamba Alloh, tahanlah.’
Dan jika ingin mendapatkan pertolongan, hendaknya mengatakan,

يَا عِبَادَ الله أَعِينُوا، يَا عِبَادَ الله أَعِينُوا، يَا عِبَادَ الله أَعِينُوا،

‘wahai hamba-hamba Alloh, tolonglah. wahai hamba-hamba Alloh, tolonglah. wahai hamba-hamba Alloh, tolonglah.’”[4]
16. Dalam Adab ad-Du’a (hal. 235), Yusuf bin ‘Abdil Hadi mengatakan, “dan ketika hewan tunggangan terlepas, (ucapkan),
17. Dalam Bahjatul Mahafil (2/389), al-‘Amiriy al-Harodhiy menyebutkan, “Pasal : di antara dzikir beliau ﷺ dalam safar, ... ... ...” kemudian beliau menyebutkan hadits Ibnu Mas’ud dalam perihal mengembalikan hewan tunggangan (yang terlepas/hilang).
18. Dalam Hadaiq al-Anwar dan Matholi’ al-Asror (hal. 481). Bahroq al-Yamaniy menyebutkan, “Doa Jika Kehilangan Hewan Tunggangan.” Kemudian

[4] Dinukil dari Tuhfah adz-Dzakirin bi ‘Uddatil Hishnil Hashin (hal. 237)

beliau menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud rodhiyaAllohu 'anhu.

19. Dalam Tuhfah adz-Dzakirin bi 'Uddatil Hishnil Hashin (hal. 481), as-Syaukaniy menyebutkan, "dalam hadits tersebut terdapat dalil bolehnya meminta tolong dengan makhluq yang tidak terlihat oleh manusia, di antara mereka adalah para Malaikat dan para jin yang sholih, dan hal itu tidak masalah. Seperti halnya manusia boleh meminta pertolongan pada anak-anak Adam ketika hewan tunggangannya tergelincir atau atau terlepas."
20. Dalam al-Fawakih ad-Dawani (1/376), an-Nafrowiy al-Maliki menyebutkan, "jika hewan tunggangan terlepas, ucapkan,

يَا عِبَادَ اللهِ، احْبِسُوا

'wahai hamba-hamba Alloh, tahanlah.'
Ucapkan sebanyak dua atau tiga kali; karena sesungguhnya Alloh 'azza wa jalla memiliki hamba-hamba yang senantiasa siaga.

Hasil penelitian ini, didapati bahwa hadits-hadits tersebut tidak shohih dari Nabi shollaAllohu 'alayhi wa sallam, bahkan tidak pula shohih sampai kepada salah seorang shohabat sebagaimana telah aku jelaskan pada Pasa Pertama dari risalah ini. Sedangkan as-Sunnah itu bukanlah ditetapkan dari hasil pengalaman

sebagaimana yang telah dinyatakan oleh bukan seorang di kalangan ahlul ‘ilmi.

Selayaknya kita meneladani apa yang lebih shohih sanadnya dalam masalah ini ataupun dalam masalah lainnya; sebagaimana diriwayatkan dari imam ‘Abdulloh bin Mubarok, dalam permasalah ini pula.

Al-Harowiy rohimahulloh berkata, Ibnul Mubarok dalam sebagian safar (perjalanan) beliau pernah tersesat, sementara ketika itu beliau telah mendapatkan ungkapan, “siapa yang menemui kesulitan di gurun, lalu berseru, ‘wahai hamba-hamba Alloh, tolonglah aku.’ Niscaya ia akan mendapat pertolongan.” Beliau pun berkata, “maka aku segera mencari sebagian ungkapan tersebut untuk aku lihat sanadnya.” Maka, beliaupun tidak mengizinkan berdoa dengan doa yang tidak diridhoi sanadnya.[5]

[5] Al-Harowi meriwayatkan kisah ini dalam Dzamm al-Kalam wa Ahlihi (4/14/59). Abu Ya’qub al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Muhammad bin ‘Abdillah al-La-alu mengabarkan kepada kami, Ahmadbin Muhammad bin Yunus mengabarkan kepada kami, ‘Utsman bin Sa’id mengabarkan kepada kami, dari Nu’aym bin Hammad, dari Ibnul Mubarok dengan makna serupa (dari apa yang telah kami paparkan).
Dalam Sanad ini ada Muhammad bin ‘Abdillah al-La-alu; belum saya dapatkan biografinya.

Bukan sebuah kontradiksi antara mengingkari orang yang mengkafirkan pihak yang mengamalkan hadits-hadits tersebut, dan antara melarang mengamalkan hadits-hadits tersebut karena kedho'ifahnnya. Khususnya bahwa sebagian kelompok musyrikin pada masa-masa saat ini, menjadikan sebagian hadits-hadits tersebut sebagai amalan yang menghantarkan kepada syirk akbar, wal 'iyadzu billah.

Sungguh diriwayatkan dalam sebagian atsar, yang maksudnya adalah para jin yang sholih terkadang memberikan petunjuk kepada orang yang tersesat dalam perjalanan mereka tanpa dipanggil ataupun diminta, namun demikian saya menyikapi atsar dengan makna serupa adalah sangat dho'if, sementara saya menyebutkannya hanya sebagai peringatan saja.

Dari Ubay bin Ka'b rodhiyaAllohu 'anhu, beliau berkata, "ada satu kaum yang keluar menuju ke Makkah, lalu mereka tersesat di jalan. Namun tatkala mereka sudah mengira akan mati, atau hampir mati, mereka segera mengenakan kain kafan mereka dan berbaring (layaknya) mati. Lalu satu jin keluar dari sela-sela pohon, menemui mereka dan berkata, "aku adalah satu di antara golongan (jin) yang mendengar langsung dari Nabi ﷺ, aku mendengar Rosulullah ﷺ bersabda, "seorang mu'min adalah saudara seorang

mu'min, mata pengelihatannya dan petunjuk baginya, (maka) janganlah ia menelantarkan saudaranya." Ini (jalur) air dan ini jalan. Kemudian jin itu menunjukkan mereka (jalur) air dan mengarahkan mereka ke jalan (menuju Makkah).[6]

Dari Maula 'Abdir Rohman bin Bisyr, beliau berkata, "ada segolongan kaum yang keluar hendak berhaji pada masa kepemimpinan 'Utsman. Lalu mereka merasa kehausan, hingga bertemu dengan air asin. Maka sebagian mereka berkata, "kalau saja kalian tetap maju, maka kami khawatir air ini akan membinasakan kita; karena di depan kalian akan ada (sumber) air." Maka mereka terus berjalan hingga

[6] Dikelaurkan oleh Abu Nu'aym al-Ashbahaniy dalam Dalailun Nubuwwah (hal. 363/257); al-Hasan bin Ishaq bin Ibrohim bin Zayd mengabarkan kepada kami, beliau berkata, mAhmad bin 'Amr bin Jabir ar-Romliy mengabarkan kepada kami, beliau berkata, Ahmad bin Muhammad bin Zhorif mengabarkan kepada kami, beliau berkata, Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami, dari al-A'masy berkata, telah mengabarkan kepadaku Wahb bin Jabir, dari Ubay bin Ka'b seperti tersebut di atas.

Di dalamnya ada Muhammad bin Katsir al-Qurosyiy al-Kufi, beliau dho'if sebagaimana disebutkan dalam at-Taqrib (6253), al-Bukhoriy berkata, "Kufi adalah orang yang haditsnya munkar." Sementara Ibnul Madiniy berkata, "kami menulis darinya hal-hal yang 'ajaib (aneh/mengherankan) dan aku (tetap) menulis atas haditsnya." Sedangkan Ibnu Mu'in memberikan komentar terkait beliau sebagaimana dalam al-Mizan (4/17/8098).

sore hari, namun tidak mendapati air. Maka sebagian di antara mereka mengatakan kepada yang lainnya, “kalau saja kalian kembali ke air yang asin tadi.”

Mereka pun berjalan di malam hari hingga sampai ke pohon Samur. Lalu keluarlah seorang hitam, dengan badan yang sangat hitam, lalu berkata, “wahai kafilah, sungguh aku mendengar Rosulullоh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحِبَّ لِلْمُسْلِمِينَ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ، وَيَكْرَهُ لِلْمُسْلِمِينَ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ

“barang siapa yang beriman pada Alloh dan hari akhir, hendaknya ia menyukai untuk kaum muslimin, apa yang ia sukai untuk dirinya sendiri, dan membenci untuk kaum muslimin, apa yang ia benci untuk dirinya sendiri.”

Maka berjalanlah kalian hingga sampai ke bukit, lalu ambil arah kirinya, karena di sana ada air.”

Maka sebagian mereka berkata, “demi Alloh, kami menganggap ia adalah setan.” Sedangkan yang lain berkata, “setan tidak akan berkata demikian.” Maksudnya yang lain beranggapan bahwa ia adalah jin mu’min. Maka mereka pun berjalan hingga sampai ke

tempat yang telah ditunjukan pada mereka, hingga mereka menemukan (sumber) air.[7]

[7] Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam al-Hawatif (hal. 101/104), "ayahku menceritakan kepadaku, 'Abdul 'Aziz al-Qurosyi, Isroil mengabarkan kepada kami, dari as-Suddiy, dari Mawla 'Abdir Rohman bin Bisyr dengan matan tersebut.
Dalam sanadnya ada 'Abdul 'Aziz al-Qurosyiy; ia adalah Ibnu Aban bin Muhammad al-Umawiy dan ia adalah seorang yang ditinggalkan haditsnya. Ibnu Ma'in dan yang lainnya menganggapnya berdusta; sebagaimana dalam at-Taqrib (4083).

## الفصل الثالث

## ذِكْرُ مَنْ نَفى تَحَقُّقَ الشِّـرْكِ في تلك الأحاديث

## Pasal Ketiga

## Siapa saja yang Menafikan adanya Kesyirikan dalam Hadits-hadits tersebut

Alloh ta'ala, dengan karunia dan kelembutan-Nya, telah menentukan sejumlah ahlul 'ilmi yang telah menempuh jalan yang sangat luru dalam menyikapi hadits-hadits tersebut. Mereka membantah syubuhat orang yang mengqiyaskan hadits-hadits tersebut dengan apa yang tidak serupa jika dikaitkan dengan berdoa kepada orang mati atau meminta bantuan mereka. Bantahan mereka juga berisi penafian adanya syirk pada orang yang mengamalkan hadits-hadits tersebut, mereka jelaskan kedho'ifan hadits-hadits tersebut, dan juga mereka jelaskan kesamaran maknanya. Semoga Alloh membalas mereka dengan sebaik-baik balasan atas kebaikan mereka untuk kita dan untuk agama-Nya.

Berikut saya sebutkan apa saja perkataan dan pernyataan mereka terkait hadits-hadits tersebut;

**Pertama,** as-Syaykh Hamd bin Nashir bin Ma'mar rohimahulloh, "meskipun seandainya hadits

tersebut shohih, maka di dalamnya tidak ada dalil berdoa kepada orang mati atau makhluq ghoib, karena hadits tersebutkan terkait dengan dzikr safar (perjalanan). Artinya, bahwa apabila ada orang yang kehilangan hewan tunggangannya dan tidak bisa menemukannya, maka sungguh Alloh telah menjadikan hamba-hamba yang sholih di kalangan jin dan malaikat, atau dari kalangan yang tidak diketahui di antara tentara-Nya, selain hanya Dia saja (yang mengetahuinya. “Dan tidak ada yang mengetahui tentara-tentara Tuhanmu, kecuali Dia (saja).” Al-Muddatstsir: 31.

Adapun kabar dari Nabi ﷺ, sungguh Alloh memiliki hamba-hamba yang diwakilkan untuk urusan ini, apabila hewan tunggangan terlepas (hilang), dan pemiliknya menyeru dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ seperti di dalam hadits, (lalu) mereka menahan hewan tunggangannya; maka sungguh mereka itu hamba-hamba Alloh yang hidup. Sungguh Alloh telah menjadikan untuk mereka kemampuan atas hal itu, sebagaimana juga (kemampuan) itu dimiliki oleh manusia. Maka dia boleh menyeru siapa yang mendengar dan membantunya dengan dirinya sendiri dan melihat dengan matanya (sendiri), sebagaimana ia menyeru kepada rekan-rekan yang bersamanya dari kalangan manusia.

Lalu di mana (hubungannya) hal ini dengan istighotsah pada orang mati di kuburan?! Bahkan ini memang hal yang diperbolehkan, meminta sesuatu dari orang/makhluq yang hidup. Karena sungguh, manusia itu boleh meminta kepada makhluq yang hidup sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana firman Alloh ta'ala,

فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِى مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِى مِنْ عَدُوِّهِ

*"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya."* (al-Qoshosh: 15)

Juga sebagaimana firman Alloh ta'ala,

وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ

*"(Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, maka kalian wajib memberikan pertolongan."* (al-Anfal: 72)

Juga sebagaimana manusia istighotsah (memint bantuan), pada hari kiamat kelak, dengan Adam, Nuh, Ibrohim, Musa dan 'Isa, hingga mereka datang kepada nabi kita Muhammad ﷺ. Bahkan ini termasuk jenis istighotsah dengan rekannya dari kalangan manusia.

Maka, apabila hewan tunggangannya (hilang) terlepas, dan ia menyeru salah satu rekannya, "wahai Fulan, kembalikanlah hewan tunggangan(ku)." Maka ini tidak masalah, inilah yang tersebut dalam hadits adalah termasuk jenis ini. Bahkan apabila niatnya adalah melaksanakan perintah Nabi ﷺ, sungguh hal itu bisa menjadi sebuah 'ibadah. Maka di manakah analogi ini dibandingkan dengan istighotsah penyembahan, memanggil orang yang mati atau makhluq ghoib pada tempat yang sangat jauh, sama saja apakah yang diseru itu nabi atau hamba yang sholih?![8]

**Kedua,** syaykh Sulayman bin 'Abdillah rohimahulloh berkata, mengenai hadits Ibnu Mas'ud, "dan (jika) diperkirakan benar (hadit tersebut), di dalamnya tidak ada dalil untuk berdoa kepada orang mati; karena ini adalah bagian dari doa (menyeru) makhluq yang hadir (ada), juga dalam perkara yang ia mampu, seperti perkataan beliau,

فَإِنَّ لِلَّهِ حَاضِرًا فِي الْأَرْضِ سَيَحْبِسُهُ عَلَيْكُمْ

*"karena Alloh memiliki hamba yang senantiasa siaga di bumi ini, yang akan menahannya untuk kalian."*[9]

[8] Ad-Duror as-Saniyah (15/47)
[9] Taysir al-'Aziz al-Hamid (hal. 203)

**Ketiga,** syaykh ‘Abdulloh bin ‘Abdir Rohman Aba Buthoyn rohimahulloh berkata, “adapun jawaban mengenai hadits yang diriwayatkan mengenai orang yang kehilangan hewan tunggangannya ketika safar, agar ia berkata, “wahai hamba-hamba Alloh, tahanlah.”, maka dijawablah bahwa hadits tersebut tidaklah shohih; karena dari riwayat Ma’ruf bin Hassan dan ia adalah orang yang meriwayatkan hadits mungkar, (seperti) yang disebutkan oleh Ibnu ‘Adiy. Namun perlu diketahui, jika hadits tersebut memang shohih, maka Nabi ﷺ tidak memerintahkan kepada orang yang kehilangan kendaraan agar mengembalikannya, dan (tidak) menyeru makhluq yang tidak mendengar dan tidak pula mampu untuk mengembalikannya. Namun bisa kita pastikan bahwa beliau memerintahkan untuk memanggil siapa yang dapat mendengarnya dan juga mampu untuk melakukan hal itu, sebagaimana orang yang memanggi sahabat-sahabatnya yang menyertainya dalam safar untuk mengembalikan hewan tunggangannya.

Maka ini menunjukkan -jika memang hadits tersebut shohih- bahwa Alloh memiliki prajurit-prajurit yang mendengar dan mampu.

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

“dan tidak ada yang mengetahui para prajurit Tuhan-mu kecuali Dia saja.” (al-Muddats-tsir: 31)

Diriwayatkan juga tambahan lafazh dalam hadits tesebut, «فَإِنَّ لِلَّهِ حَاضِرًا» “karena sungguh Alloh memiliki hamba yang senantiasa siaga.“ maka ini jelas bahwa (yang dianjurkan) memanyeru makhluq yang siaga lagi mendengar. Lalu, bagaimana bisa hal itu digunakan sebagai dalil untuk membolehkan istighotsah (minta bantuan) pada ahli qubur yang tidak hadir ?!

Maka barang siapa yang menjadikan hadits ini sebagai dalil untuk berdoa pada orang mati, tentu berkonsekuensi untuk mengatakan “berdoa pada orang mati atau semisalnya bisa jadi dianjurkan ataupun dibolehkan.” Karena lafazh hadits adalah “fal yunadi” / “hendaknya ia menyeru”, ini adalah perintah, sedangkan minimal hukumnya adalah “dianjurkan” ataupun “dibolehkan”, sementara siapa saja yang mengklaim bahwa meminta pada orang mati ataupun makhluq ghoib “dianjurkan” ataupun “dibolehkan”, maka sunggu ia telah terlepas dari islam, waAllohu a’lam.

Maka apabila telah dipastikan Rosulullah ﷺ tidak memerintahkan pada orang yang kehilangan hewan tunggangannya untuk menyeru pada makhluq

yang tidak mendengar ataupun tidak memiliki kemampuan untuk mengembalikannya, sementara hal itu ditunjukkan pada lafazh "sungguh Alloh memiliki hamba yang senantiasa siaga", telah jelaslah bagi Anda kesesatan orang/kelompok yang berdalil dengan hadits tersebut untuk berdoa pada makhluq ghoib dan orang-orang mati yang tidak mendengar, tidak memberi manfaat, dan tidak pula mampu menimpakan madhorrot (marabahaya).

Bukankah ini tidak lain hanya kontradiksi, karena Alloh ta'ala berfirman,

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

*"dan janganlah kamu menyeru selain Alloh yang tidak dapat memberikan manfaat kepadamu dan tidak pula mampu menimpakan madhorrot bagimu. Jika kamu melakukan hal itu, maka sungguh kamu termasuk golongan orang-orang yang zholim."* (Yunus : 106)

Dan firman Alloh ta'ala,

وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ

*"dan mereka yang kalian seru (sembah) selain-Nya, mereka tidak memiliki apapun walau setipis kulit ari."* (Fathir: 13)

Dan firman Alloh ta'ala,

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَـٰفِلُونَ﴾

*"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Alloh, (sembahan) yang tidak dapat mengabulkan (doa)nya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?"* (al-Ahqof: 5)

Dan firman Alloh ta'ala,

وَأَنَّ ٱلْمَسَـٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا

*"dan bahwa masjid-masjid itu milik Alloh, maka janganlah kalian menyeru (menyembah) siapapun selain-Nya."* (al-Jin: 18)

Dan Alloh berfirman,

لَهُۥ دَعۡوَةُ ٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيۡءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيۡهِ إِلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦۚ

*"Hanya kepada Alloh doa yang benar. Berhala-berhala yang mereka sembah selain Alloh tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, tidak ubahnya seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya. Padahal air itu tidak akan sampai ke mulutnya."* (ar-Ro'd: 14)

Ayat-ayat tersebut dan sangat banyak ayat-ayat lainnya, merupakan naskah yang menganggap sesat orang yang menyeru pada makhluq yang tidak mendengarnya doanya, tidak memiliki kemampuan untuk memberi manfaat atau madhorrot baginya. Andaipun ditaqdirkan bisa mendengarnya, niscaya tidak mampu (mengabulkan). Maka bagaimana bisa naskah-naskah al-Qur-an yang jelas ditinggalkan dan dibantah dengan perkataan, "wahai hamba-hamba Alloh, tahanlah."?! Meskipun tentu saja tidak ada pertentangan dalam perkataan tersebut dengan dalil yang ditunjukkan oleh al-Qur-an, tidak pula ada syubhat yang dipertentangkan, wa lillahil hamd. WaAllohu a'lam.[10]

[10] Ad-Duror as-Saniyah 17/119

As-Syaykh ‘Abdulloh bin Abdir Rohman Aba Buthoyn rohimahulloh juga berkata, “sekalipun dianggap shohih, maka hadits tersebut tidak memiliki hujjah untuk membenarkan kebathilan berdoa kepada orang mati dan makhluq ghoib. Karena di dalamnya beliau menyebutkan, “karena sungguh Alloh memiliki hamba yang senantiasa siaga yang akan menahannya.” Maknanya adalah; Alloh memiliki hamba-hamba yang tidak kita ketahui, “Dan tidak ada yang mengetahui tentara-tentara Tuhanmu, kecuali Dia (saja).” Al-Muddatstsir: 31, yang telah Alloh serahkan urusan ini pada mereka.

Ini juga menunjukkan bahwa mereka yang diperintahkan untuk diseru adalah makhluq yang ada dan hidup, yang memang Alloh berikan kemampuan untuk melakukan hal itu. Maka orang yang memanggil mereka adalah memanggil makhluq yang bisa mendengar dan mampu untuk melakukan hal itu. Karena sabda beliau, “Alloh memiliki hamba yang senantiasa siaga.”

Hal ini juga sebagaimana manusia memanggil sahabat-sahabatnya yang menyertainya dalam safar (perjalanan) agar mengembalikan hewan tunggangannya apabila terlepas. Setiap orang yang berakal pasti yaqin bahwa Nabi ﷺ tidak menyuruh untuk memanggil makhluq yang tidak mendengar dan tidak pula mampu membantu orang yang

menyerunya. Dan barang siapa yang menjadikan hadits tersebut sebagai dalil untuk membolehkan mereka istighotsah (meminta bantuan) pada mayat (orang mati) ataupun pada makhluq ghoib, maka sungguh dia adalah orang tersesat.[11]

**Keempat,** syaykh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdulloh al-Hushoyn rohimahulloh berkata, "wasilah (mengambil perantara) bukan berarti seorang hamba dibolehkan menyeru pada selain Alloh dan meminta hajatnya kepada makhluq yang tidak memiliki kemampuan untuk mewujudkannya, tidak pula mampu memberikan manfaat dan madhorrot untuk dirinya sendiri, tidak mampu memberikan kematian dan kehidupan, juga tidak pula mampu membangkitkan kembali, selain hanya Alloh saja.

"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu." (al-Hajj: 73)

Bahkan ini adalah syirk. Sementara dengan apa yang telah kami kemukakan sebelumnya, mereka menjadikan dalil mereka setelah melakukan kemungkaran yang paling besar, perkataan Nabi ﷺ, "wahai hamba-hamba Alloh, tolonglah kami." Dan perkataan beliau, "wahai hamba-hamba Alloh, tahanlah." Inilah bukti kebodohan dan kesesatan,

[11] Ta'sis at-Taqdis, hal. 135

serta mengeluarkan makna dari tujuan-tujuan yang dimaksud, paling tidak dari beberapa aspek:

*Pertama:* aslinya ini sama sekali bukan wasilah (mengambil perantara), karena makna wasilah adalah amal perbuatan yang bisa mendekatkan diri pada Alloh ‘azza wa jalla, sedangkan itu sama sekali bukan qurbah (amal taqorrub). Karena hadits tersebut disebutkan dalam dzikir safar, “bahwa jika seorang hamba menghendaki bantuan”, maknanya apabila ia kerepotan dengan bawaan barangnya, atau hewan tunggangannya terlepas, maka sungguh Alloh telah menjadikan hamba-hamba dari kalangan jin yang sholih, malaikat, atau dari kalangan prajurit-Nya yang tidak kita ketahui selain hanya Dia saja yang mengetahuinya, “dan tiada yang mengetahui tentara-tentara Tuhanmu kecuali Dia saja.” (al-Muddats-tsir: 31)

Sementara menggunakan bantuan tersebut untuk segala kepentingan merupakan kelaliman yang paling besar.

Sedangkan apabila menghendaki apa yang sesuai dalam hadits tersebut saja secara khusus, dalam rangka mengaplikasikan sabda Rosulullohﷺ, maka bisa jadi dengan keinginin ini adalah qurbah (‘amal taqorrub). Maka tidak ada dalil di dalam hadits tersebut untuk memanggil syaykh ‘Abdul Qodir al-

Jailani dari berbagai arah, bahkan tidak pula di sisi kuburannya, tidak pula memanggil orang selain beliau dari kalangan para nabi dan para wali. Namun tujuannya cukup menyeru, “wahai hamba-hamba Alloh.”

Namun apabila menyebut nama (jin/malaikat) tertentu, sungguh ia telah berdusta atas nama Rosulullohﷺ, dan memanggil sesuatu yang tidak diperintahkan untuk diseru. Panggilan ini juga tidak asal dibolehkan dalam sembarang keadaan, berdiri ataupun duduk, namun hanya dibolehkan jika menghendaki bantuan untuk membawa barang bawaannya, di atas hewan tunggangannya ataupun ketika hewan tersebut terlepas (hilang).

*Kedua,* dua hadits tersebut tidaklah shohih. Hadits yang pertama diriwayatkan oleh at-Thobroniy dalam Mu’jam Kabir dengan sanad terputus dari ‘Utbah rodhiyaAllohu ‘anhu dan hadits mengenai terlepasnya hewan tunggangan, dinisbatkan oleh an-Nawawi kepada Ibnu Sunni, sedangkan dalam sanadnya ada Ma’ruf bin Hassan, yang mana Ibnu Adiy berkata tentangnya, “munkar haditsnya.”

Dalam hadits tersebut sama sekali tidak ada dalil, meskipun dho’if, demikian juga hadits sebelumnya, tidak ada dalil yang membenarkan perbuatan penyembah qubur, berupa doa kepada penghuni qubur, harapan kepada penghuni qubur,

bersandar pada penghuni qubur, menyembelih dan bernadzar untuk penghuni qubur, berteriak menyebut (atau memanggil) penghuni qubur ketika menghadapi kesulitan.[12]

**Kelima,** syaykh Sulayman bin Sahman rohimahulloh berkata, jika dianggap hadits tersebut shohih, maka faedahnya adalah memanggil makhluq yang hadir, seperti panggilan Zaid kepada Umar misalnya, untuk menahan hewannya (yang terlepas), atau agar mengembalikannya, atau untuk memberikan minuman ataupun makanan, ataupun untuk keperluan semisal itu. Ini adalah di antara hal yang tidak diperbebatkan sama sekali, pada sisi dikarenakan Umar jelas ada dan bisa dirasakan, sementara mereka-mereka itu (yang menjadi pembicaraan / diperselisihkan) tidak terlihat. Bisa jadi para jin muslim, bisa jadi malaikat, bisa jadi makhluq yang bisa memahami pembicaraan. Tidak boleh menyeru kepada sesuatu dalam perkara yang tidak mampu ditetapkan, kecuali Alloh ta'ala saja. Maka di mana (dalil dalam hadits ini) yang membolehkan memanggil penghuni qubur dari kalangan para wali ataupun masyayikh?! Sedangkan maksud dalam hadits adalah hanya memanggil makhluq yang hidup, dan meminta darinya apa yang memang dimampui

[12] ad-Duror as-Saniyah, 2/194

oleh orang yang hidup. Jika memang itu yang dimaksud, maka kami tidak mengingkarinya.[13]

Beliau rohimahulloh juga berkata, “Setiap sanad pada hadits-hadits tersebut tidak terlepas dari perbincangan. Namun jika memang dianggap shohih, maka yang dimaksud adalah memanggil makhluq yang hidup, dan meminta dari mereka apa yang memang mampu dilakukan oleh orang yang hidup. Itu di antara hal yang tidak diingkari oleh siapapun. Maka dimana pendalilan untuk menyeru para penghuni qubur dari kalangan para wali dan orang-orang sholih?![14]

[13] Ash-Showa’iq al-Mursalah as-Syihabiyah, hal. 195
[14] lih. Adh-Dhiya’ as-Syariq, hal. 580

# PENUTUPAN

Ketahuilah, semoga Alloh merahmati kita semua, bahwa sungguh di antara tawfiq Alloh ta'ala untuk anda adalah diberikan hidayah kepada anda untuk memohonkan ampun bagi para ulama' dan tarohhum (mendoakan rohmah) atas mereka, membantu anda untuk menundukkan pandangan dari mengumbar aib dan cacat mereka, serta mencarikan 'udzur dari kesalahan mereka selagi masih memungkinkan bagi anda untuk mencarikan 'udzur.

Bagaimana tidak?! Sungguh Alloh subhanahu wa ta'ala mensifati ahlul iman bahwa mereka memohonkan ampun bagi kaum yang mendahului mereka dalam iman.

Dialah yang dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, bersholawat bersama dengan para malaikat dan semua penduduk langit dan bumi, atas orang yang mengajarkan kebaikan pada ummat manusia.

Alloh ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالإِيمَانِ وَلا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang."* [Surat Al-Hasyr: 10]

Juga diriwayatkan dari Abu Umamah rodhiyaAllohu 'anhu, disebutkan kepada Rosulullah shollaAllohu 'alayhi wa sallam tentang dua orang yang salah satunya adalah 'abid dan satu lainnya adalah orang yang 'alim. Maka Rosulullah ﷺ bersabda,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ،

*"keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah, adalah seperti keutamaan aku dengan orang yang paling rendah di antara kalian."*

Kemudian Rosulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرَضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا، وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

*"sungguh Alloh, malaikat, beserta penduduk langit dan bumi, bahkan hingga semut di lubang mereka dan bahkan hingga ikan di lautan, benar-benar mendoakan keberkahan untuk orang yang mengajarkan kebaikan."*[15]

Ketahuilah, semoga Alloh menjaga kita semua, bahwa di antara penelantaran nyata terhadap ulama' islam, juga menuduh mereka dengan syirk dan kufr, terkhusus saya sebutkan di sini adalah ulama' yang tidak terdampak oleh tuduhan kufr muthlaq yang tiada seorangpun imam (atau ulama') yang melontarkannya selama berabad-abad lamanya, terkhusus adalah menuduh mereka dengan apa yang tidak pernah dikatakan oleh seorang ulama' pun, bahwa (tindakan/ucapan)nya adalah syirk atau kufr, maka siapa saja yang mengakfirkan mereka dengan alasan tersebut, dia sendirilah yang lebih utama dan layak disematkan kekufuran; karena telah jelas ia menyelisihi jalannya kaum mu'minin.

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab shohih beliau, dengan sanad yang bagus dari hadits Hudzaifah bin al-Yaman rodhiyaAllohu 'anhuma, bahwa Rosulullohﷺ bersabda,

[15] diriwayatkan oleh at-Tirmidziy, dalam as-Sunan, 5/50/2685, dan beliau berkata, "hadits hasan shohih"

إِنَّ مَا أَتَخَوَّفُ عَلَيْكُمْ: رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ حَتَّى إِذَا رُئِيَتْ بَهْجَتُهُ عَلَيْهِ، وَكَانَ رِدْءًا لِلإِسْلاَمِ غَيَّرَهُ إِلَى مَا شَاءَ اللَّهُ، فَانْسَلَخَ مِنْهُ، وَنَبَذَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ، وَسَعَى عَلَى جَارِهِ بِالسَّيْفِ وَرَمَاهُ بِالشِّرْكِ،

*"sungguh di antara yang aku takutkan di antara kalian, adalah seorang yang membaca al-Qur-an, hingga ketika telah terlihat kebanggannya (karena kebagusan dan kuatnya bacaannya), dan ia telah menjadi perisai untuk islam, (ternyata) ia berubah susuai kehendak Alloh, hingga ia terlepas dari (ajaran) al-Qur-an, ia buang (ajaran) al-Qur-an ke belakang, dan bersikap lalim mengacungkan pedang kepada tetangganya karena telah dia anggap tetangganya terjatuh pada kesyirikan."*

Hudzaifah berkata, aku bertanya, "wahai Nabi Alloh, (jika demikian), siapa yang lebih layak disebut terjatuh pada kesyirikan, yang dituduh atau yang menuduh?" beliau menjawab, "bahkan yang melemparkan tuduhan syirk."

Syaykhul islam Ibnu Taymiyah rohimahulloh berkata,

فَإِذَا أَصَرَّ عَلَى تَكْفِيرِ مَنْ تَبَيَّنَ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ أَنَّهُ لَا يَكْفُرُ، وَتَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ يَكْفُرُ، فَأَصَرَّ عَلَى مُشَاقَّةِ الرَّسُولِ وَاتِّبَاعِ غَيْرِ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ، فَإِنَّهُ يُسْتَتَابُ فَإِنْ تَابَ وَإِلَّا قُتِلَ

*"jika orang yang mengkafirkan itu terus melanjutkan takfirnya terhadap orang yang jelas menurut al-Qur-an, as-Sunnah dan ijma' bahwa yang tertuduh itu tidak kafir, dan telah jelas juga bahwa si orang tadi tetap mengkafirkan, dan terus bersikap menyelisihi Rosul dan mengikuti bukan jalannya orang yang beriman, maka hendaknya dia diminta bertaubat, kemudian (dilihat) mau bertaubat atau jika tidak, maka hukumnya adalah dibunuh."*[16]

Ibnul Wazir as-Shon'ani rohimahulloh berkata, "hal ini (kafirnya orang mengkafirkan muslim tanpa alasan yang haq) adalah perkara yang mutawatir bagi ulama' peneliti jalur hadits, hingga telah mutawatir bahwa perbuatan itu adalah kufur." (Itsar al-Haq 'alal Kholq fi Roddil Khilafat, hal. 380)

Ketahuilah, semoga Alloh menunjukkan anda kepada ketaatan, bahwa para ahlul 'ilmi masih terus melarang dari perbuatan mencela/menjatuhkan

[16] Majmu'ul Fatawa, 27/234

ulama', dan mereka masih terus mentahdzir (memperingatkan) orang yang berupaya mencela/menjatuhkan ulama' dengan aqibat yang buruk. Hal ini bukan didasari prasangka atau mengada-ada, namun didasari kenyataan yang mereka dapati dan pengalaman.

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir rohimahulloh berkata,

"إِنَّ لُحُومَ الْعُلَمَاءِ – رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ – مَسْمُومَةٌ، وَعَادَةُ اللَّهِ فِي هَتْكِ أَسْتَارِ مُنتَقِصِيهِمْ مَعْلُومَةٌ؛ لِأَنَّ الْوَقِيعَةَ فِيهِمْ بِمَا هُمْ مِنْهُ بَرَاءٌ أَمْرُهُ عَظِيمٌ، وَالتَّنَاوُلُ لِأَعْرَاضِهِمْ بِالزُّورِ وَالِافْتِرَاءِ مَرْتَعٌ وَخِيمٌ، وَالاخْتِلاَقُ عَلَى مَنِ اخْتَارَهُ اللَّهُ مِنْهُمْ لِنَعْشِ الْعِلْمِ خُلُقٌ ذَمِيمٌ، وَالِاقْتِدَاءُ بِمَا مَدَحَ اللَّهُ بِهِ قَوْلَ الْمُتَّبِعِينَ مِنَ الاسْتِغْفَارِ لِمَنْ سَبَقَهُمْ وَصْفٌ كَرِيمٌ. "

*"sungguh daging ulama' (rohmatullohi 'alayhim) itu beracun, sedangkan hukuman Alloh terhadap orang yang mencaci-maki mereka telah banyak diketahui. Karena mencela / menjatuhkan ulama' dengan menuduhkan sesuatu yang tidak mereka lakukan adalah perkara yang sangat besar. Memperbincangkan tentang mereka dengan tuduhan palsu dan mengada-ada adalah area yang sangat berbahaya. Membuat kedustaan atas orang yang*

*Alloh pilih di antara mereka untuk menghidupkan ilmu adalah akhlaq yang tercela. Padahal, meneladani sikap yang Alloh puji adalah dengan memintakan ampun bagi siapa saja yang mendahului mereka (dalam iman), itulah sifat yang mulia."*[17]

Sebagai penutup, saya memohon pada Alloh subhanah agar Dia menyelamatkan kita dari berbagai fitnah yang nampak maupun yang tersembunyi, agar Dia memperbaiki niat dan amal kita. Dengan risalah ini pula, saya berwasilah kepada Alloh subhanah agar Dia membela kita dan negara kita dari musuh, pendengki dan pengkhianat. Sungguh Alloh maha mampu atas hal itu dan sangat layak mengijabahi hal itu.

Semoga sholawat Alloh terlimpah kepada Nabi yang (diutus) membawa kabar gembira dan peringatan, juga atas keluarga dan seluruh sahabat beliau, serta atas siapa saja yang mengikuti mereka dengan ihsan, hingga hari pembalasan.

[17] Tabyin Kadzibil Muftari, Hal. 30

# Daftar Isi


Muqoddimah (Kata Pengantar) 3
Pembagian isi kandungan dari risalah (kitab) ini 9

**Pasal Satu :** Takhrij hadits-hadits terkait dan penjelasan mengenai derajatnya 10
Hadits pertama 10
Hadits kedua 18
Hadits ketiga 21

**Pasal Kedua :** Siapa saja yang meriwayatkan hadits-hadits tersebut atau mengamalkannya 23

**Pasal Ketiga :** siapa saja yang menafikan terjadinya kesyirikan pada hadits-hadits tersebut 37

Penutupan 49

# الإلجام

## لِمَنْ كَفَّرَ عُلَماءَ الإسْلام

لِفَضِيلَةِ الشَّيْخِ المُجاهِدِ

أبي يعقوب المقدسي

حَفِظَهُ الله

التراث العلمي

مؤسسة التراث العلمي